

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. MANUSIA MEMBUTUHKAN KEDAMAIAN**

Manusia selalu mendambakan kedamaian. Damai terkait dengan politik, ekonomi, sistem masyarakat, agama, dan lain-lain. Damai juga terkait dengan hal-hal yang bukan fisik, yaitu pikiran dan perasaan. Perasaan damai bisa berarti tidak dalam keadaan bahaya, tidak sakit, tidak kekurangan, dan lain-lain. Dengan demikian, damai itu terkait dengan keadaan fisik dan non fisik manusia. Damai dirasakan manusia jika kondisi fisik, kebutuhan hidup yang bersifat materi, dan batin<sup>1</sup> semuanya dalam kondisi yang baik atau terpenuhi. Kondisi fisik yang baik dimaksudkan misalnya tidak dalam keadaan sakit, tidak lapar, dll. Terpenuhinya kebutuhan materi misalnya tersedianya bahan makanan yang cukup, tersedianya uang untuk memenuhi biaya berbagai kebutuhan hidup, dan lain-lain. Kondisi batin yang baik misalnya tidak sedang marah, tidak sedang kecewa, dll. Keadaan fisik, kebutuhan materi, dan kondisi batin ada keterkaitan antara satu dengan yang lain dan keterkaitan itu berbeda-beda pada manusia sesuai dengan karakternya masing-masing. Keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya, dapat kita lihat dalam contoh-contoh berikut: jika seseorang lapar, maka ia bisa saja menjadi mudah marah, orang yang marah bisa saja merasa tidak tenang; kalau seseorang sakit, maka mungkin ia akan menjadi mudah tersinggung; kalau seseorang mempunyai kebutuhan yang sangat mendesak dan sulit dipenuhinya maka ia

---

<sup>1</sup> Batin digunakan sebagai ganti kebutuhan yang tidak dapat diukur secara materi, misalnya kebahagiaan, sukacita, puas. dll.

mungkin akan menjadi tidak tenang tidak dan dapat berpikir dengan baik, dan lain-lain.

Rasa damai juga dapat dilihat dari aspek lain yaitu bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang mempunyai dimensi sosial. Dilihat dari aspek ini, maka rasa damai itu ada tiga dimensi yaitu damai dengan diri sendiri, damai dengan sesama, dan dengan Tuhan. Damai dalam hubungan dengan sesama juga tidaklah semudah dengan memikirkannya bahwa cukuplah kalau saya mempunyai hubungan dengan sesama atau hidup sesuai dengan ketentuan komunitas atau cukuplah kalau saya memikirkan diri sendiri asal tidak mengganggu sesama manusia. Manusia bisa terancam oleh kehidupan manusia yang bersifat komunal dan juga oleh individualisme. Kehidupan komunal bisa menghambat atau menghalangi berkembangnya pribadi manusia sedangkan individualisme menyebabkan manusia hanya memikirkan diri sendiri dan kehilangan rasa kemanusiaannya? Bahkan ada semacam pertentangan antara hidup yang menekankan komunitas dan kehidupan yang menekankan individualisme. Kehidupan yang komunitarian adalah bentuk kehidupan yang dimaksudkan untuk mengimbangi dampak-dampak yang ditimbulkan oleh individualisme, yang cenderung bersifat destruktif? Untuk bisa damai dengan sesama manusia dibutuhkan kesediaan untuk saling memperhatikan, saling mendengar yang berarti juga saling berbagi cerita, saling tolong menolong dalam arti bahwa kita harus \*\*

---

<sup>2</sup> Lih. G. C. van Niftrik dan B. J. Bolland, *Dogmatika Masa Kini*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), h. 130, 131.

<sup>3</sup> Lih. Marcus J. Borg, *Kali Pertama Jumpa Yesus Kembali*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hal. 73; Eka Darmaputera, *Hak Asasi Manusia Perspektif Teologis Kristiani dalam Weinata Siaran ~ J. M. Paltiasina (Penyunting), Hubungan Gereja dan Negara dan Hak Asasi Manusia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), h. 75-76.

bersedia menolong dan membiarkan diri sendiri untuk ditolong dan kesemuanya itu harus dilakukan dalam ketulusan hati. Dengan kata lain bahwa damai dengan sesama itu adalah soal mata, telinga-mulut, tangan, dan hati atau dengan kata lain soal seluruh *diri kita*? Damai dengan diri sendiri dalam artian bahwa setiap orang harus membuat dirinya merasa berarti dan berharga. Orang yang berusaha untuk membuat dirinya berarti dan berharga akan menemukan *sesama manusia*, yang adalah manusia, dengan siapa saja, karena mereka juga manusia sama seperti kita.<sup>4 5 6 7</sup> Damai dengan Allah berarti bahwa hubungan dengan Allah adalah hubungan yang bertanggungjawab secara pribadi kepada *Allah*?

Seperti telah dikatakan bahwa budaya itu adalah persekutuan manusia, maka dari aspek ini dapat dikatakan bahwa budaya itu adalah sumber damai sejahtera bagi manusia. Budaya adalah persekutuan manusia di mana setiap orang menyerap nilai dan menghayati Tuhan. Penghayatan itu berupa upaya untuk manusia mencari *makna*, dan bahwa Allah adalah *yang bermakna terakhir*? Begitu dekatnya manusia budaya sehingga ada orang yang mengatakan bahwa budaya itu adalah sumber pengetahuan harian.<sup>8</sup> Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi. Yang mewarnai tindakan seseorang.<sup>9</sup> Nilai selalu berhubungan dengan manusia yang utuh dan penuh, artinya bahwa nilai itu menyangkut hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan sesama, hubungan dengan

---

<sup>4</sup> Lih. G. C. van Niftrik dan B. J. Bolland, *op.cit.*, h. 136-138.

<sup>5</sup> Lih. *Ibid.*, h. 131.

<sup>6</sup> Lih. *Ibid.*, h. 135.

<sup>7</sup> Lih. William. F. Rore, *Para Pembuat Mitos; Injil, Kebudayaan dan Media*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2002), h. 1.

<sup>8</sup> Lih. Nico Syukur Dister, *Pengantar Teologi*, (Jakarta dan Yogyakarta: BPK. Gunung Mulia dan Kanisius, 2003), h. 21-22.

<sup>9</sup> Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua - Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia 2002), h. 21.

lingkungan, dan hubungan dengan Tuhan.<sup>10</sup> Hubungan yang baik dengan sesama membawa rasa aman dan karena itu manusia berusaha menjaga agar hubungan dengan sesama tetap baik.<sup>11</sup>

Damai juga biasanya dihubungkan dengan *sejahtera*. Damai sepertinya belum terpenuhi kalau belum ada kesejahteraan. Sejahtera biasanya terkait dengan keadaan di mana manusia terpenuhi kebutuhan-kebutuhan materilnya balikan materi yang dimilikinya dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya untuk waktu yang lama. Orang yang dikatakan sejahtera biasanya adalah orang yang mempunyai banyak uang untuk memenuhi kebutuhan makan-minum, kebutuhan kesehatan, pengadaan sarana hiburan dan lain sebagainya. Dengan melihat ukuran seperti itu, maka manusia menggolongkan manusia (dan kelompok sosialnya) ke dalam berbagai golongan: negara makmur, negara miskin, negara membangun atau negara berkembang, keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera, balikan keluarga sejahtera pun digolongkan atas kategori 1, II, III, dan III plus.<sup>12</sup> Ukuran kesejahteraan yang demikian menyebabkan kesejahteraan dipertentangkan dengan kemiskinan. Orang yang miskin berarti tidak sejahtera, orang yang sejahtera adalah orang yang tidak miskin.

Selain dari ukuran kesejahteraan yang telah disebutkan di atas, kita juga harus melihat bahwa sejahtera bisa diukur dari sisi lain. Orang miskin yang merasakan kedamaian mungkin lebih sejahtera daripada orang kaya yang tidak

---

<sup>10</sup> Lih. *Ibid*, hal. 24.

<sup>11</sup> Lih. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), hal. 146.

<sup>12</sup> Lih. Ali Khomsan. *Menggugat Ukuran Kemiskinan*, disadur oleh NetInText STT INTIM Makassar dari *Suara Pembaruan Daily*. NetInText adalah singkatan dari Internet INTIM Text yang berisi kumpulan artikel dari internet yang kemudian disediakan secara ofl-line di perpustakaan STT Intim Makassar.

tenteram. Sejahtera juga terkait dengan keadaan hati manusia. Bisa saja terjadi bahwa ada manusia yang hartanya cukup banyak tetapi karena *terlalu hemat*, maka dia hidup seperti layaknya orang yang tidak mempunyai harta benda dalam hal pemenuhan makanan, penyediaan sarana hiburan, upaya mendapatkan pendidikan formal, dan lain sebagainya. Tindakannya yang demikian bisa saja disebabkan karena ia terlalu khawatir bahwa jika materi terlalu banyak digunakan untuk kebutuhan, maka harta itu akan berkurang bahkan habis. Khawatir bisa membuat orang sejahtera atau tidak. Harta cukup untuk disebut sejahtera tetapi ternyata tidak sejahtera karena khawatir. *Khawatir* itu terkait dengan pikiran. Khawatir juga terkait dengan perasaan, dapat kita lihat dalam contoh berikut: seseorang mempunyai persoalan dengan sesamanya. Ia menjadi tidak berani keluar dari rumahnya karena khawatir kalau sesamanya, yang akan kepadanya ia mempunyai persoalan, akan mengadakan perhitungan. Dengan demikian dapat juga kita lihat bahwa khawatir itu terkait dengan *sesama manusia*.

Damai sejahtera dalam Alkitab adalah kata yang diterjemahkan dari *shalom/shalom* (Bahasa Ibrani) dalam Perjanjian Lama dan *eirene* (bahasa Yunani) dalam Perjanjian Baru. Istilah *shalom* tidak jauh akar katanya dari kata salam dan selamat.<sup>13</sup> Kata ini juga diterjemahkan dengan berbagai kata ke dalam bahasa Indonesia di Perjanjian Lama. Selain dari pengertian yang telah disebutkan dalam ensiklopedi Alkitab masa kini (pada bagian pendahuluan), arti lain dari kata

---

<sup>13</sup> Lih. A. A. Sitompul, *Op. Cit.*, hal. 184-185.

syalom misalnya sehat, aman (situasi tanpa perang atau tidak sedang bertikai), dan perjanjian, kesempurnaan, keutuhan.<sup>14</sup>

Damai maupun sejahtera ukurannya relatif. Ada pepatah Cina yang mengatakan *tempat yang paling kacau adalah tempat yang paling aman*. Pepatah ini dapat dimengerti secara lurus, yaitu bahwa dalam daerah yang kacau sebenarnya selalu ada tempat yang aman karena dalam situasi kacau penjagaan sering terpusat pada daerah-daerah tertentu yang dianggap kacau sementara daerah lain tidak diperhatikan. Hal ini mengundang orang untuk jeli menilai situasi. Tetapi pepatah ini dapat juga dipahami bahwa damai itu terkait dengan keadaan hati manusia, yaitu bahwa situasi kacau sekalipun tidak membuat orang yang memahami arti kedamaian menjadi tidak damai lagi. Kedamaian itu juga menyangkut keadaan hati dan bukan hanya pertimbangan berdasarkan situasi. Kalau dikaitkan dengan keadaan hati, maka tidak ada ukuran yang tepat untuk mengukur damai. Apa yang dianggap damai oleh seseorang, tidak oleh orang lain; yang dianggap aman oleh orang lain, tidak oleh yang lainnya.

Kita telah melihat bahwa damai itu terkait dengan sejahtera. Tidak sejahtera berarti bahwa damai itu belum sepenuhnya dimiliki oleh seseorang. Keterkaitan antara damai dan kesejahteraan itu bukanlah hubungan yang searah tetapi hubungan yang timbal-balik. Untuk kedamaian diperlukan kesejahteraan, sebaliknya untuk kesejahteraan dibutuhkan kedamaian. Suasana damai diperlukan supaya dapat mengusahakan segala hal yang berhubungan dengan kesejahteraan, tetapi kesejahteraan juga menjadi satu bagian yang menjadi syarat kedamaian. Hal

---

<sup>14</sup> *Ibid.*. hal. 185-186.

ini dapat kita lihat dalam teori untuk pembangunan bangsa yang membutuhkan syarat: *stabilnya keamanan untuk menunjang pembangunan ekonomi* dan *stabilnya keadaan ekonomi untuk menunjang stabilitas keamanan*. Tetapi juga bahwa syarat ini menunjang keberadaban manusia, yaitu kemampuan manusia (pribadi atau kelompok) untuk memperbaiki hidupnya. Manusia selalu ingin mengenal keberadaannya dan mencari damai dengan mengatur segala hal termasuk di dalamnya mengatur berbagai kemungkinan untuk mencapai kesejahteraan. Dalam rangka mempelajari kehidupan manusia, maka timbul antropologi yang mencoba melihat hal dibutuhkan manusia dalam seluruh aspek hidupnya, dan dari usaha itu dapat dilihat salah satu pendapat yang menjelaskan tentang manusia;

Kombinasi produksi, perdagangan, dan pertahanan menghasilkan peradaban yang besar, yakni kota. Pasukan pertahanan pergi ke pelosok negeri untuk memberlakukan hukum dan ketertiban. Hal ini baru akan terwujud apabila produsen bahan makanan tidak dieksploitasi tanpa pengharapan. Dengan kata lain, perdagangan dan produksilah yang memungkinkan diberlakukannya secara luas hukum dan ketertiban. Selanjutnya hukum dan ketertiban serta keamanan yang terjamin luas yang dapat memungkinkan meluasnya perdagangan dan produksi. Karena itu, kedua aspek peradaban tersebut saling mengisi dan memperkuat.<sup>15</sup>

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa manusia membutuhkan aturan termasuk pengaturan keamanan agar mencapai kesejahteraan (produksi dan perdagangan adalah kegiatan yang sangat erat terkait dengan ekonomi dalam tulisan tersebut) tetapi kesejahteraan juga merupakan faktor pendukung tercapainya keamanan. Peradaban yang dimaksud adalah kemampuan manusia (pribadi atau masyarakat) untuk menciptakan dan mematuhi aturan demi tatanan

---

<sup>15</sup> S. Memmo. Mustamin Alwi, *Antropologi Perkotaan*, (Jakarta: Rajawali, 1992). hal. 21.

kehidupan dalam lingkungan sosial dan lingkungan alam yang dimaksudkan agar manusia dapat mencapai kesejahteraan.<sup>16</sup> Dengan demikian, apapun yang dilakukan manusia demi terciptanya sebuah kehidupan bersama yang baik, dan demi kehidupan yang menuju kepada kesejahteraan itu adalah peradaban. Artinya bahwa di sana manusia dapat mengembangkan dirinya ke arah yang semakin lebih baik.

## **B. SELUK-BELUK MUSYAWARAH**

### **B.1 Konsep Musyawarah**

Musyawarah berasal dari kata *syawara* yaitu berasal dari Bahasa Arab yang berarti berunding, urun rembug atau mengatakan dan mengajukan sesuatu.<sup>17</sup> Istilah-istilah lain dalam tata Negara Indonesia dan kehidupan modern tentang musyawarah dikenal dengan sebutan *syuro*. “rembug desa”, “kerapatan nagari” balikan “demokrasi”. Kewajiban musyawarah hanya untuk urusan keduniawian. Jadi musyawarah adalah merupakan suatu upaya bersama dengan sikap rendah hati untuk memecahkan persoalan (mencari jalan keluar) guna mengambil keputusan bersama dalam penyelesaian atau pemecahan masalah yang menyangkut urusan keduniawian.

Saat ini musyawarah selalu dikait-kaitkan dengan dunia politik, demokrasi. Bahkan hal tersebut tidak dapat dipisahkan, pada prinsipnya musyawarah adalah bagian dari demokrasi, dalam demokrasi Pancasila penentuan

---

<sup>16</sup> Lih. *Ibid.*, hal. 43.

<sup>17</sup> Banding W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976, hal. 665.

hasil dilakukan dengan cara musyawarah mufakat dan jika terjadi kebuntuan yang berkepanjangan barulah dilakukan pemungutan suara, jadi demokrasi tidaklah sama dengan voting. Cara voting cenderung dipilih oleh sebagian besar negara demokrasi karena lebih praktis, menghemat waktu dan lebih simpel daripada musyawarah yang berbelit-belit itulah sebabnya voting cenderung identik dengan demokrasi padahal voting sebenarnya adalah salah satu cara dalam mekanisme penentuan pendapat dalam sistem demokrasi

Pengambilan keputusan politik adalah pengambilan keputusan melalui sarana umum dan dikatakan selanjutnya bahwa keputusan yang dimaksud adalah keputusan mengenai tindakan umum atau nilai-nilai, *public goods*, yaitu mengenai apa yang dilakukan dan siapa mendapat apa. Dari pengertian ini sudah jelas bahwa kita memang memiliki hak sendiri dalam menyalurkan aspirasi kita. Tidak ada yang dapat melarang kita untuk berpendapat.

## **B.2. Konsep Kepemimpinan**

Sebelum menukik kepada konsep kepemimpinan kristen, lebih awal di singgung tentang konsep kepemimpinan secara umum. Kepemimpinan adalah bagian internal dari administrasi dalam arti luas, sebab organisasi digerakkan oleh administrasi yang baik. Administrasi dalam suatu organisasi bejalan dengan baik jika digerakkan oleh manajemen yang baik. Manajemen adalah alat untuk mencapai tujuan bukan tujuan itu sendiri dan tidak mencari kesepakatan mengenai tujuan. Intinya adalah usaha untuk meningkatkan potensi manusia, dan tanpa hal

ini, manajemen menjadi sekotak teknik, yang berguna, tetapi mempunyai kemungkinan untuk disalah gunakan secara cerdik.<sup>18 19</sup>

Manajemen dapat berjalan dengan baik jika kepemimpinan (*leadership*) yang baik dan efektif. Kepemimpinan dapat berjalan lancar dan dapat mencapai tujuan organisasi apabila ada pengambilan keputusan. Keputusan yang tepat, dan pengambilan keputusan yang tepat ditentukan oleh kualitas moral dan karakter dari orang yang mengambil keputusan.

Seorang pemimpin yang baik pasti menjalankan fungsi-fungsi manajemen dengan cermat, sebagaimana yang dikonsepsikan oleh George R. Terry yang dikutip oleh Jason Lase, dalam Jurnal Jafftay bahwa fungsi tersebut mencakup: Perencanaan (*Planning*), Pengorganisasian (*Organizing*), Penggerakan (*Actuating*), dan pengawasan (*Controlling*)<sup>9</sup>

Kepemimpinan sebagai subjek, dan manajemen sebagai sarana, serta organisasi adalah sebagai wadah kegiatan administrasi. Jadi inti dari kepemimpinan adalah pengaruh. Pemimpin adalah orang yang dapat mempengaruhi anggota-anggota kelompoknya untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan. Itulah sebabnya kepemimpinan adalah seni dan ilmu yang dimiliki oleh pemimpin.

Lebih menitik pada kepemimpinan kristen, nampak bahwa kepemimpinan itu didasarkan pada teks dan konteks dalam Alkitab yang digali dari berbagai tipe kepemimpinan pada tokoh dalam Alkitab yang dapat diteladani

---

<sup>18</sup> Ted Engstrom dan Edward R. Dayton: *Sarana Manajemen Waktu, Filsafat Manajemen Kristen. Keterampilan Komunikasi yang Efektif, Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, Bandung, Yayasan kalau hidup 2007 hal 29-30.

<sup>19</sup> Jason Lase, *Kepemimpinan dan Tantangan Pluralisme Sosial*, dalam Jurnal JalTrav Vol 7, Makassar 2009 hal 2-3.

kepemimpinannya. Namun acuan utama kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang dilakukan oleh Sang Juruselamat yaitu Yesus Kristus.

Sanders menjelaskan betapa pentingnya otoritas rohani dalam kepemimpinan Kristen. Karena kepemimpinan merupakan masalah pengaruh, maka para pemimpin Kristen akan mempengaruhi pengikutnya dengan kuasa Roh Kudus. Sanders berkata,

*The spiritual leader,... influences others not by the power of his own personality alone but by that personality irradiated, interpenetrated and empowered by the Holy Spirit. Because he permits the Holy Spirit undisputed control of his life, the Spirit 's power can flow unhindered through him to others.*<sup>20</sup>

Secara sederhana, pengertian kutipan di atas adalah pemimpin spiritual mempengaruhi banyak hal bukan dengan kepribadian kemanusiaannya, tetapi keutuhan dirinya yang dikuasai oleh Roh Kudus. Yang bersangkutan memberi diri dan kehidupannya dituntun oleh Roh Kudus dan Ikuasa itu nyata dalam perjumpaannya dengan orang lain.

S. M. Siahaan juga memiliki pemikiran yang sama dengan Sanders dengan mengatakan bahwa kepemimpinan Kristen bukan untuk mencari kemuliaan bagi diri sendiri, melainkan untuk membawa banyak orang kepada pengenalan akan Aliah, sekaligus memuliakan nama-Nya. Andaikata hal tersebut tidak dimiliki dan dilaksanakan oleh seorang pemimpin Kristen, maka kepemimpinannya tidaklah kristiani.<sup>21</sup> Demikian juga dengan Yakob Tomatala yang menegaskan bahwa

---

<sup>20</sup> Sanders, hal. 33.

<sup>21</sup> S.M. Siahaan. *Cintailah yang Baik* (Pematang Siantar: STT-HKBP Pematang Siantar, 1986), hal. 210.

pemimpin Kristen tidak dipanggil untuk suatu posisi atau jabatan tertentu, tetapi terpanggil untuk tugas dan tanggungjawab sebagai pelayan atau hamba Allah.<sup>22</sup>

Lebih lanjut J. Robert Clinton mengatakan bahwa panggilan utama seorang pemimpin Kristen adalah membawa orang kepada maksud Allah. Karena itu, kedudukan formal ataupun gelar bukanlah persyaratan mutlak bagi pemimpin Kristen. Clinton berkata,

*Leadership is a dynamic process in which a man or woman yvith God-given capacity influences a specific group o f God's people toward His purposes for the group. This is contrary t o the popular not ion that o leader must have a formal position, a formal title, or formal training. Many who are called to lead in church or parachurch organizations may not have formal titles such as pastor or director.*<sup>23</sup>

Dalam bahasa Indonesia, secara sederhana dapat dikatakan pemikiran Clinton memberi tekanan kepada kepemimpinan sebagai suatu proses dinamis di dalam mana seorang laki-laki atau perempuan dianugerahi kemampuan oleh Tuhan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah kehendsak Allah. Pemikiran seperti itu biasanya tidak sejalan dengan kepemimpinan yang lasim bahwa seorang pemimpin harus memiliki gelar resmi atau pendidikan resmi. Khususnya kepemimpinan dalam gereja, ada yang tidak memiliki gelar atau pendidikan resmi tetapi menniliki pengabdian yang tinggi.

Sekalipun gelar maupun kedudukan bukan persyaratan yang mutlak dalam kepemimpinan Kristen, Clinton juga menyadari bahwa hal tersebut dibutuhkan dalam kepemimpinan. Clinton mengatakan bahwa para pemimpin Kristen yang professional, yaitu yang digaji, ataupun pendeta yang penuh waktu, para penginjil,

---

<sup>22</sup> Yakob Tomatala. *Kepemimpinan yang Dinamis* (Malang: Gandum Mas. 1997), hal. 46.

<sup>23</sup> Clinton, *op.cit.*, hal. 14.

missionaries, direktur organisasi, dosen, semuanya ini membutuhkan pendidikan formal, supaya efektif dalam pelayanan.<sup>24 25</sup> Namun penekanan kepemimpinan Kristen menurut Clinton adalah tanggung jawab, bukan kedudukan.

Sementara itu, Townsend Patrick juga menekankan hal yang sama dengan Sanders mengenai kepemimpinan Kristen. Patrick berkata,

*Leadership is a form of love; and our knowledge and experience of the root concept can provide us with useful insights into leadership. Perhaps the most obvious thing that leadership and love have in common is the act of caring about the welfare of someone other than oneself. Those who would call themselves leaders must be capable of love, of allowing themselves to be loved, and of understanding the awesome responsibilities incurred when one seeks and accepts the love of other. To love someone is to make a commitment to him or to her.<sup>15</sup>*

---

<sup>24</sup> *Ibid.* hal. 14.

<sup>25</sup> Patrick L. Townsend and Joan E. Gebhard *Quality in Action, 93 lessons in Leadership, Participation and Measurement* (New York: John Wiley & Sons, Inc. 1992), hal. 47.

Patrick mengatakan bahwa antara kepemimpinan dan kasih memiliki persamaan, yaitu keduanya memikirkan dan bertindak untuk kesejahteraan orang lain. Keduanya lebih peduli terhadap kesejahteraan orang lain daripada kesejahteraan diri sendiri. Itulah sebabnya mengapa kepemimpinan Kristen memfokuskan pada apa yang dapat diberikan oleh seorang pemimpin dari pada apa yang dapat dia ambil atau miliki.